

**METODE DAKWAH DALAM SURAH AN-NAHL AYAT 125
DAN RELEVANSINYA TERHADAP DAKWAH MASA
SEKARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Alqur'an dan Tafsir



OLEH

PAREZA

NIM :19651014

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Pareza Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Metode Dakwah Dalam Surah An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya Terhadap Dakwah Masa Ssekarang**, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, April 2023

DOSEN PEMBIMBING I



Busra Febrivarni, M.Ag
NIP. 1974022822000032003

DOSEN PEMBIMBING II



Muhammad Husein, M.A
NIP. 198607152019031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AR. Qamari No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0713) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 29119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: iaincurup@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor 623 /In.34/FU/PP.00.9/ 08.2023

Nama : Pareza
NIM : 19651014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Dakwah dalam Surah An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya Terhadap Dakwah Masa Sekarang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada


Hari/Tanggal : Jum'at, 07 Juli 2023
Pukul : 07.30-09.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup

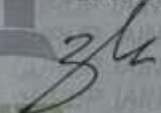
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

TIM PENGUJI

Ketua,

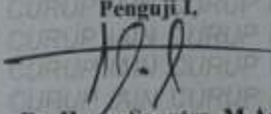
Sekretaris,

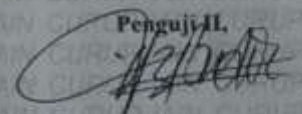

Bosca Febriyanti, M.Ag
NIP. 1974022820000320003


Muhammad Husein, M.A
NIP. 198607152019031007

Penguji I,

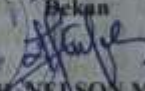
Penguji II,


Dr. Hasep Saputra, M.Ag
NIP. 198510012018011001


Nurma Yunita M.TH
NIP. 199111032019032014



Mengesahkan
Bekas


Dr. H. NELSON M.Pd.I
NIP. 196905041998031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Curup Utara,
Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pareza
NIM : 19651014
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 03 juli 2023



Pareza
NIM: 19651014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Metode Dakwah dalam Surah An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya Terhadap Dakwah Masa Sekarang**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhrudin., S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd,I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup.

7. Ibu Busra Febriyarni M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Bapak Muhammad Husein M.A selaku Pembimbing II, yang sudah membimbing dari awal pembuatan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama menggeluti dunia perkuliahan.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Curup, 27 Juni 2023
Penulis

PAREZA
NIM. 19651014

MOTTO

“Yakin Usaha Sampai”

-Graha Hijau Hitam

“Misal bukan kareno Allah idak usah”

-Muhammad Pareza

PERSEMBAHAN

Segala puji serta syukur kepada Allah SWT yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun.

- Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, terimakasih telah berjuang sejauh ini dengan melawan ego serta mood yang tidak menentu selama penulisan skripsi ini.
- Terkhusus dua orang hebat dalam hidup saya Ayahanda Sudirman dan Ibunda Masnah. Kedua nya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah terputus yang kalian berikan. Secercah harapan untuk selalu memberikan yang terbaik disetiap langkah. Syukron Katsiran Ayah dan Ibu, semoga selalu dalam lindungan Allah swt. Aamiin Allahumma Aamiin.
- Untuk Kakakku tersayang Ibnu Hajar, Saipul Anwar, Feri Satria, Firdaus, dan Ahmad Yani yang senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa kepada adikmu ini dalam proses pendidikan, serta seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan menyemangatiku, bersyukurnya aku menjadi salah satu bagian dari kalian. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.

- Dosen pembimbingku Bunda Busra Febriyarni, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Husein M.A selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk para dosen Ilmu Alquran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
- Untuk rekan-rekan seperjuangan keluarga besar Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2019 dan saudara-saudara ideologisku keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhoi setiap langkah kita untuk meraih kesuksesan dikemudian hari nanti.
- Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

ABSTRAK

Metode Dakwah dalam Surah An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya Terhadap Dakwah Masa Sekarang

Oleh: Pareza

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis tentang bagaimana alquran menyuguhkan metode dakwah yang ideal lagi solutif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud ayat ke 125 pada surah An-Nahl, untuk kemudian di relevansikan terhadap dakwah masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (Library Research), yang mana tafsir Al-Jalalain, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah sebagai data primer dari penelitian ini. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau *muqaran* dalam penelitian ini membandingkan hasil penafsiran dari para mufassir terhadap surah An-Nahl Ayat 125 mengenai metode dakwah. Hasil penelitian dapat disimpulkan *pertama*: dari ketiga mufassir secara umum sependapat bahwa Surah An-Nahl Ayat 125 menyajikan cara berdakwah yang baik lagi sempurna. *Kedua*; secara umum dakwah yang dilakukan lembaga ataupun perindividu saat ini sudah menerapkan kandungan ayat yang dimaksud, akan tetapi tidak sedikit juga yang belum memahami secara utuh mengenai ayat tersebut sehingga pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* tidak mengenai sasaran, kemudian selain daripada itu kurangnya pemanfaatan iptek termasuk pemicu kurang efektifnya dakwah hari ini, maka solusinya adalah selain memparipurnakan kapasitas ilmu, harus juga mampu menjadi pendakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, adapun cara yang bisa dilakukan adalah metode *bil hikmah*; Pendekatan kisah, perumpamaan, dan wisata religi. Metode *mau'izhah al hasanah*; menggunakan bahasa yang relevan, memberikan peringatan dan menggembirakan serta nasihat. Metode *wajadilhum bil lati hiya ahsan*; tanya jawab dan diskusi.

Kata Kunci: Metode dakwah; An-nahl ayat 125, Tafsir komparatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Peneletian.....	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Penjelasan Judul	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. LANDASAN TEORI

1. Dakwah	15
2. Unsur-unsur Dakwah	18
3. Istilah Dakwah dalam A-lQur'an	21
4. Fungsi Dakwah	21
5. Tujuan Dakwah	22

BAB III. PROFIL MUFASSIR

A. Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuthi

1. Biografi	24
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jalalain	37
3. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan.....	39

B. Sayyid Quthb

1. Biografi	40
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	43
3. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan.....	44

C. M.Quraish Shihab

1. Biografi	44
2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	47
3. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan.....	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Imam As-Suyuthi, Sayyid Quthb dan M.Quraish Shihab Terhadap Surah An-Nahl Ayat 125.

1. Penafsiran Imam As-Suyuthi 50
2. Penafsiran Sayyid Quthb..... 51
3. Penafsiran M.Quraish Shihab 53

C. Analisis Komparatif Penafsiran As-Suyuthi, Sayyid Quthb, dan M.Quraish Shihab

1. Persamaan 57
2. Perbedaan 57

D. Relevansi Dakwah Masa Sekarang 61

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 70
- B. Saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam segala kegiatan dakwah¹, maka dari itu Islam dapat disebut dengan agama dakwah. Dakwah sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam, begitupun sebaliknya dengan kemunduran dakwah maka berdampak juga terhadap kemunduran umat islam.

Dakwah mengajak kepada Allah SWT adalah sebuah keharusan. Dakwah merupakan tugas dasar para rasul. Allah memerintahkan mereka untuk berdakwah, mengajak manusia kepada Allah Swt dengan *hikmah*, kepada syariat Allah SWT yaitu Islam, dengan *al-mau'izhah al-ḥasanah* agar mereka waspada kepada hukuman Allah SWT, dan apabila terjadi pertentangan maka debat dengan cara yang baik, penuh kelembutan, kesopanan, dan kata-kata yang santun, memaafkan dan berlapang dada kepada orang yang berkata tidak baik dan kasar. Berbicara kepada mereka dengan bahasa yang lemah lembut, hadapi sikap buruk mereka dengan sikap yang baik dan penuh hormat.²

Islam harus tersebar luas di segala penjuru dunia. Maka dari itu, penting bagi kita melakukan penyebaran dakwah, yang mana tugas penyebaran dakwah ini dibebankan kepada seluruh umat muslim secara terus menerus sampai kehidupan ini usai. Dengan mengajak kepada kabaikan agar umat lain berpandangan bahwasanya Islam ini adalah agama yang *Rahmatan li al-'alamîn* yaitu agama dengan penuh kedamaian.

¹ Munir, “*Metode Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2006)., 4.

² Wahbah Zuhaili, “*At-Tafsîr Al-Munîr*”, (Dimaskus: Dar Al-Fikar, 1418 H) Jilid ke 14., 269-270.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam buku “Metode Dakwah” bahwasanya dakwah mempunyai inti yang mana menjadi penggerak dalam dinamika masyarakat yaitu *Amru bi al-ma'rûf wa nahyu 'an al-munkar*.³

Maraknya aktifitas keagamaan di Indonesia merupakan salah satu wujud semangat masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan misi agama. Apalagi kegiatan keagamaan itu selalu dipadati oleh generasi-generasi muda, yang mana generasi inilah yang akan membawa agama ini.

Melihat dari realita yang terjadi pada saat ini, Islam disampaikan tidak seperti apa yang telah Al-Quran jelaskan. Semua ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap dakwah yang benar. Dinamika masyarakat dan tuntutan zaman yang terus berkembang dan berubah-ubah. Dakwah sebagai sarana sosialisasi ajaran Islam mengalami perkembangan baik dari segi metode, strategi, dan modelnya. Perkembangan dakwah banyak sekali dilakukan oleh gerakan-gerakan masyarakat dan organisasi-organisasi masyarakat ataupun secara individu, baik secara tatap muka langsung ataupun melalui media-media yang berkembang pada saat ini.

Jika di perhatikan pada zaman ini, khususnya pada media sosial, banyak sekali ungkapan cacik maki dan kata-kata yang tidak pantas dilontarkan baik secara individu ataupun secara kelompok, dikarenakan perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain. Bahkan menyerang suatu kelompok tertentu dengan menggunakan bukti-bukti yang batil atau dengan membuat berita-berita *hoax*.

Pada zaman ini terdapat banyak sekali orang yang saling memberikan nasihat dan mengingatkan antara satu dengan yang lain, akan tetapi cara yang digunakan adalah dengan perkataan yang tidak pantas atau perkataan yang dapat menyinggung dan menyakitkan perasaan. Mungkin mereka berniat baik untuk merubah seseorang

³ Munir, “Metode Dakwah”, 7.

untuk menjadi yang lebih baik. Tapi, apakah dengan cara ini sesuai dengan yang Al-Quran ajarkan?

Al-Quran telah menjelaskan metode dalam berdakwah. Dalam metode dakwah mempunyai tiga cakupan yaitu: *Hikmah, Mau'izhah hasanah*, dan *Mujâdalah* dengan yang baik dan benar,⁴ sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An- Nahl ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menjelaskan cara menyampaikan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berada di jalan Allah Swt. Dalam melakukan dakwah hendaknya menggunakan tiga macam cara yaitu; *Hikmah, Mau'izhah hasanah, Mujâdalah bi al-ahsan*.

Hikmah atau kebijaksanaan adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh yang pikirannya telah terlatih, tetapi hikmah dapat memahami orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan bukan hanya tentang berbicara, akan tetapi termasuk juga tindakan dan sikap hidup. Terkadang lebih bijaksana diam daripada berbicara.⁵

⁴ Munir, “*Metode Dakwah*”., 8.

⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura, Kerjaya Printing Industries, 2003) Jilid ke-5., 3989

Sedangkan menurut Asy-Sya'rawi dalam penafsirannya terkait hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai, dengan berlemah lembut tanpa adanya kekerasan.⁶

Mau'izhah hasanah menurut Asy-Sya'rawi adalah nasihat-nasihat, pelajaran dan *ibrah* yang bermanfaat. Sedangkan menurut Buya Hamka *mau'izhah hasanah* adalah pengajaran atau pendidikan yang baik atau nasihat-nasihat yang baik. *Mau'izhah hasanah* termasuk dalam pendidikan keluarga dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Misalnya pendidikan kedua orang tua dalam rumah kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh dalam beragama terhadap anak-anak.⁷

Mujâdalah bi al-aḥsan Menurut Asy-Sya'rawi adalah perdebatan dalam suatu masalah dimana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang baik atau dengan lemah lembut dan tanpa nada yang keras.⁸ Menurut Buya Hamka *Mujâdalah bil Ahsan* adalah membantah mereka dengan cara yang lebih baik. Cara ini dilakukan ketika terjadi suatu polemik atau perbedaan pendapat. Di antaranya adalah tidak mencampur adukan antara pembahasan atau pokok soal dengan perasaan benci atau sayang kepada lawan. Misalnya seorang yang kafir yang belum memahami Islam, kemudian dia mencela Islam, orang ini wajib dibantah, disadarkan dengan jalan yang sebaik-baiknya, diajak ke pikiran yang benar, sehingga dia dapat menerima. Tetapi jika hati orang kafir tersebut terlebih dulu disakiti karena kesalahan dalam membantah, mungkin dia tidak mau menerima kebenaran, karena hatinya telah terluka.⁹

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini, sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan meneliti tentang

⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi, "*Khawathir al-Iman*",(Kairo: Dâr An-Nûr, 2010) Jilid ke 10., 813.

⁷ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-5., 3989.

⁸ Mutawalli Asy-Sya'rawi, "*Khawathir al-Iman*", Jilid ke 10., 815.

⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-5., 3989.

metode dakwah dalam Al-Quran dengan kajian perbandingan antara tafsir Al-Jalalain, Tafsir Fi Zilalil Quran, dan Tafsir Al-Misbah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu metode dakwah ?
2. Bagaimana metode dakwah menurut Al-Quran ?

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana penafsiran surah An-Nahl ayat 125 dalam tafsir Al-Jalalain, tafsir fi zhilalil Quran dan tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana Relevansi surah An-Nahl ayat 125 terhadap dakwah hari ini ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan
 - a) Mengetahui bagaimana penafsiran surah An-Nahl ayat 125 dalam tafsir Al Jalalain, Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Misbah
 - b) Mengetahui bagaimana metode dakwah menurut Surah An-Nahl ayat 125 dan relevansinya terhadap dakwah di masa sekarang

E. Manfaat Penelitian

2. Manfaat
 - a) Dapat memperkaya khazanah intelektual keislaman dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman pada umumnya dan pada studi ilmu Al-Quran pada khususnya.
 - b) Penelitian ini merupakan pengembangan studi ilmu Al-Quran yang dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi bagi peneliti-peneliti yang lainnya

yang ingin mengkaji dan memperdalam Al-Quran terutama dalam kajian dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Karya tulis yang membahas tentang metode dakwah baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik sudah banyak dan mudah untuk ditemukan. Berbagai karya tersebut sudah banyak tersebar, mulai dari perpustakaan- perpustakaan, toko buku, internet, dan lainnya. Skripsi yang membahas tentang dakwah dalam Al-Quran adalah skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Dalam Al-Quran”¹⁰ skripsi ini ditulis oleh Moch. Alfakrudin Karim mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 1997. Skripsi ini membahas tentang hukum, subyek dan obyek dakwah, serta metode dakwah dalam Al-Quran. Dalam skripsinya menjelaskan bahwasanya hukum dakwah adalah Fardhu ‘Ain yang dibebankan kepada setiap individu umat Muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan subyek dakwah adalah umat Muslim, adapun obyek dakwah adalah umat Muslim dan non Muslim. Terdapat tiga metode dakwah dalam skripsinya ini, yaitu; Hikmah, Mau‘izhah ḥasanah, Mujâdalah. Peneliti menggunakan metode Tematik atau Maudhu‘i dalam melakukan kajiannya. Yaitu peneliti berfokus hanya pada tema saja. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam skripsi karya Moch. Alfakrudin dengan penelitian ini adalah dari segi metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Muqâran atau metode perbandingan. Peneliti membandingkan antara tafsir Al- Jalalain, Fi Zhilalil Qur’an dan al Misbah.

Selain skripsi di atas ada juga skripsi yang membahas tentang dakwah yaitu skripsi yang berjudul “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Dakwah”¹¹, skripsi ini ditulis oleh Marzuwin mahasiswa jurusan Ilmu Al- quran dan

¹⁰ Moch. Alfakrudin Karim, *Metode Dakwah Dalam Alquran*. Skripsi, (Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 1997).

¹¹ Marzuwin, *Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Ayat dakwah*. Skripsi, (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran 2018).

Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran pada tahun 2018. Pada skripsinya ini membahas tentang metode dakwah dan unsur-unsur dakwah seperti Subyek, obyek, dan materi dakwah. Yang mana pembahasannya dititik tekankan pada perspektif dari mufassir yang bernama Wahbah Zuhaili. Pembahasan skripsi yang ditulis oleh Marzuwin ini mempunyai kesamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti dari segi pembahasan yaitu metode, subyek, obyek, dan landasan hukum dakwah. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan skripsi penulis adalah dari segi metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Muqâran atau metode perbandingan. Peneliti membandingkan antara tafsir Al-Jalalain, Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah.

Skripsi “Metode Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Padurungan Semarang”¹², ditulis oleh Muhammad Aris Munandar, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu bahwasanya tradisi tahlilan merupakan tradisi turun temurun yang diadakan setiap malam Jumat dan dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, ajang silaturahmi dan kerukunan umat. Persamaan penelitian yaitu mengkaji metode dakwah, hanya saja memiliki perbedaan pada objek yang diteliti yaitu tradisi tahlilan, di mana peneliti saat ini mengkaji metode dakwah dalam Al-Qur'an dan meneliti relevansinya terhadap dakwah saat ini.

Skripsi “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”, ditulis oleh Novita Sari, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu

¹² Munandar Aris Muhammad, “Metode Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Padurungan Semarang”, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.¹³ Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yaitu melakukan penyelidikan terhadap keadaan dan pengalaman di masa lampau dengan teknik studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dakwah kultural dengan media wayang, tembang, dan dari dakwah kultural ini menghasilkan kebudayaan baru dengan menggunakan pencampuran tradisi lama dan percampuran dengan budaya setempat di mana tidak terlepas dari unsur-unsur Islamnya. Persamaan dengan penelitian ini ialah pada objek metode dakwah yang dikaji, sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek dari metode yang dikaji yaitu metode dakwah dalam Al-Qur`an dan relevansinya terhadap dakwah saat ini.

Jurnal “Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis”¹⁴, yang selesai pada tanggal 25 Mei 2019. Ditulis oleh Adi Abdullah Muslim, Dosen IAIN Pekalongan Indonesia, dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana metode dakwah Nabi dalam mengajarkan kepada sahabat perspektif hadis sehingga terbentuk teori dalam komunikasi dakwah dan pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur (*library research*) atau penelitian pustaka. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-analisis, yakni penelitian yang berusaha menuturkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan secara objektif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode dakwah yang digunakan, sedang perbedaannya adalah pada perspektif penelitian yaitu tafsir Al-Qur`an dan Hadis.

Selain jurnal yang diatas ada juga skripsi yang berjudul “Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran”¹⁵ skripsi ini ditulis oleh Abd. Halid Maha Dirgahayu mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada

¹³ Sari Novita “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

¹⁴ Muslim Abdullah Adi “Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis” Jurnal, (IAIN Pekalongan 2019).

¹⁵ Halid Maha Dirgahayu Abd, “Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Alqura”. Skripsi, (Fak.Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makasar 2017).

fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik lulus pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya tulis ini membahas tentang bagaimana cara Jamaah Tabligh menafsirkan ayat- ayat Al-Quran yang berkaitan dengan dakwah. Bahasan pada skripsi ini lebih mendalam terhadap penafsiran perspektif Jamah Tabligh.

Skripsi diatas mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis dari segi tema yaitu dakwah, akan tetapi penulis berbeda dari segi permasalahan dan metode, yang mana penulis menggunakan metode komparatif antara tafsir Al-Jalalain, Fi Zhilalil Quran dan tafsir Al-Misbah.

E. Penjelasan Judul

1). Metode

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Ditulis sebagai “*method*” dalam bahasa Inggris, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti cara yang teratur dan pemikiran yang cermat untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian metode secara umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik dalam pembahasan suatu masalah, dalam pemikiran, penalaran, maupun kerja fisik, tidak terlepas dari suatu metode. Jadi, metode adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.¹⁶

2). Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” Berarti Panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan kata

¹⁶ Ali Akbar, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010., 71.

(*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.

Metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh para *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah atau rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan dakwah juga merupakan cara sistematis untuk menjelaskan arah strategis dakwah yang dimaksud. Ini adalah bagian dari strategi dakwah. Karena merupakan strategi dakwah yang masih konseptual, maka metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Itu harus mudah diimplementasikan. Arah metode dakwah tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pekerjaan dakwah, tetapi juga bisa menghilangkan hambatan pekerjaan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus didasarkan pada suatu perspektif yang berpusat pada orang yaitu memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sumber data pada penelitian ini bersifat literatur, maka penelitian ini masuk dalam kategori penelitian library research atau pustaka. Library research adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku, literatur-literatur terkait dengan objek pembahasan.¹⁷ Kemudian akan dianalisa secara proporsional dan objektif. Metode *muqaran* merupakan metode yang menggunakan pendekatan perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengertian ini bisa dipahami dalam beberapa bentuk, yaitu: Pertama, metode *muqaran* bisa diartikan sebagai metode yang digunakan dengan cara membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 111.

tetapi maksudnya berbeda, atau memiliki redaksi yang berbeda dengan maksud yang sama. Kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang tampak bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan mereka yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis menggunakan metode yang ketiga, yakni membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua kategori yaitu:

- a) Data Primer, yaitu kitab tafsir Al-Jalalain (karya Imam Mahalli dan imam Suyuthi), Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb) dan Tafsir Al-Misbah (karya M. Quraish Shihab).
- b) Data Sekunder, Yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dan mendukung penelitian ini, tentunya selain dari pada data primer.

3. Teknik Analisis Data

Semua data dikumpulkan dan diambil dengan cara mengutip secara langsung atau secara tidak langsung. Kemudian ditetapkan dengan menggunakan metode komparatif atau Muqâran dan disusun dengan cara sistematis sehingga dapat menjadi paparan yang jelas tentang metode dakwah menurut tafsir Al-Jalalain, Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah (kajian komparatif).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini adalah:

- a. Mengidentifikasi permasalahan, membahas, dan memecahkan masalah melalui metode analisis isi.

- b. Membatasi pokok pembahasan yang diteliti
- c. Menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian
- d. Mencari persamaan dan perbedaan di antara ketiganya
- e. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah penelitian komparatif, yaitu:

- a. Menentukan tema
- b. Mencari ayat yang berkaitan dengan metode dakwah
- c. Mengemukakan penafsiran ulama mengenai ayat tentang metode dakwah
- d. Mencari penafsiran as-Suyuthi, Sayyid Quthb dan Quraish Shihab tentang ayat yang terkait guna mengetahui persamaan dan perbedaan dari tiga penafsiran tersebut.
- e. Menganalisa hasil penafsiran dari tiga *Mufassir* guna memecahkan masalah yang diangkat.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini secara keseluruhan berisikan lima bab, dimana sudah termasuk pendahuluan dan juga penutup. Di antara bab-bab tersebut adalah:

Bab Pertama : Berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar penelitian lebih terarah, dan dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penulisan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian yang mempunyai sub-bab jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Membahas tentang dakwah dan problematikanya yang berisikan pengertian dari dakwah baik dari segi bahasa maupun istilah, dan juga berisi unsur-unsur dakwah.

Bab Ketiga : Berisi tentang pengenalan kedua mufassir yaitu imam al-Mahalli, imam As-Suyuthi dan M.Quraish Shihab dari sisi biografinya, dan gambaran kitab tafsir dari ketiganya yaitu; kitab Al-Jalalain, Fi Zhilalil Qur'an dan kitab tafsir Al-Misbah.

Bab Keempat : Di penelitian ini membahas tentang analisa penafsiran ayat-ayat tentang dakwah dalam tafsir Al-Jalalain, FI Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah.

Bab Kelima : Berisi tentang kesimpulan dan saran. Dengan memaparkan secara singkat dari penelitian yang penulis lakukan dari rumusan masalah, dan sub-bab yang terakhir berisikan saran yang memuat masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Dakwah

Secara *etimologi*, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a- yad'u-da'watan* artinya menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologi terkadang digunakan dalam arti mengajak kebaikan yang pelakunya adalah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan. Kadang-kadang juga diartikan sebagai godaan untuk kejahatan, yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.¹⁸ Sedangkan bentuk kata kerjanya atau *fi'il* adalah *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Dalam al-Qur'an kata dakwah berasal dari beberapa kata, antara lain *fi'il* dan *isim* yang diulang 212 kali, bentuk *fi'il madzi* diulang 30 kali, *fi'il mudhori* diulang sebanyak 112 kali, *fi'il amar* diulang 32 kali, membentuk *isim fi'il* sebanyak 7 kali.¹⁹ Selain kata “dakwah”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki arti hampir sama dengan “dakwah”, yaitu “*tabligh*” yang artinya menyampaikan, dan “*bayan*” yang artinya menjelaskan.²⁰

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 221:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :

“.....Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia

¹⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, Cet. 1 (CV. Penerbit Qiara Media, 2019)., 2.

¹⁹ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadhil Quran*, (Dar Al-Ma'rifah, Beirut: 1992)., 257-260.

²⁰ Sri Maullasari, *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*, Jurnal Dakwah, Universitas Negeri Semarang, Vol. 20, No. 1 Tahun 2019., 133.

supaya mereka mengambil pelajaran.”

Sedangkan kata dakwah yang berarti mengajak kepada kejahatan, antara lain disebutkan dalam firman Allah QS, Fatir [35]: 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya:

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologis mengandung dua pengertian yakni dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada kejahatan.²¹

Selain itu, secara *terminologi*, dakwah adalah upaya mengajak manusia untuk berbuat kebaikan atau mengikuti petunjuk, menyeru manusia untuk berbuat baik dan melarang manusia untuk berbuat buruk, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah mengandung beberapa makna dasar sebagai proses penyesuaian dan perubahan yang memerlukan kesadaran batin dan pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan. Untuk itu, dalam proses pelaksanaan dakwah perlu memberikan peran penuh pada potensi, objek, isi, metode, tujuan, sarana dan media dakwah.²²

Para ulama juga memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syech Ali Mahfudh dalam bukunya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan bahwa dakwah adalah: Mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari berbuat jahat sehingga mereka mencapai kebahagiaan di akhirat.
2. HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai: Setiap aktivitas

²¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, 2.

²² S.Noor Chozin Sufri, *Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna*, (Yogyakarta: Jurnal al Jami’ah, Vol. 38. Nomor 2, 2002)., 441-442.

dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariaat serta akhlaq Islamiyah.

3. Aboebakar Atjeh dalam bukunya “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” mengatakan: Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijakan dan nasehat yang baik.
4. Toha Yahya Oemar. Mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengancara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
5. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah: mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahyi munkar untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.²³
6. Sayyid Quthub dakwah dipandang secara *holistic*, yaitu sebagai usaha islamisasi dan mewujudkan sistem Islam dalam segala aspek kehidupan nyata baik dari tataran yang paling rendah yaitu keluarga hingga yang paling besar yaitu umat dan Negara dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.²⁴

Beberapa definisi diatas bebeda-beda redaksinya akan tetapi setiap definisi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma’ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).
3. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Menyebarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar ajaran-ajaran penyebarluasan agama itu dapat diterima dan dipeluk oleh manusia

²³ Umdatul Hasanah, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress, Januari 2016)., 5.

²⁴ liaty Amin, *Metodologi Dakwah*, Cetakan 1, (Samata: Alauddin University Press, 2013)., 22.

dengan kehendak dan kesadaran hati, bukan melalui paksaan dan bergabung begitu saja. Tidak ada agama yang dapat didirikan tanpa dakwah, tidak ada ideologi atau sekte yang dapat disebarkan dan disebarluaskan tanpa kegiatan persiapan. Sebuah agama hancur karena pengikutnya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah adalah unsur yang sangat penting dari kehidupan ideologi yang dikomunikasikan kepada publik.²⁵

Oleh karena itu, dakwah adalah berbagai bentuk kegiatan mengkomunikasikan ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk menciptakan individu dan komunitas masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari keseluruhan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, semua penyusunan, rencana aktivitas ditujukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan utama dakwah. Adapun tujuan utama dakwah adalah *hayatun tayyiban* yaitu terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.²⁶

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen yang termasuk dalam suatu kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaksana dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah mereka yang berdakwah secara lisan, tulisan, perbuatan, secara perseorangan, kelompok, atau melalui organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* sering disebut sebagai mubaligh (orang yang menyampaikan

²⁵ Putra Jaya, "Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong", Skripsi, Curup: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019., 18.

²⁶ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah.*, 22.

ajaran Islam), namun pada kenyataannya kata tersebut memiliki arti yang sangat sempit karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai seorang yang mengkomunikasikan ajaran Islam secara lisan. Seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasarudin Latief menjelaskan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang mengamalkan dakwah sebagai amalan utama dari tugas keimanannya. Ahli dakwah adalah *wa'da*, *mubaligh mustama'in* (pelopor) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.²⁷

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu orang yang menjadi sasaran, atau penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim, atau dengan kata lain, umat manusia secara keseluruhan. Secara umum, Al- Qur'an menjelaskan bahwa *mad'u* itu ada tiga macam yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Dari ketiga golongan utama tersebut, *mad'u* kemudian dibagi lagi ke dalam golongan-golongan yang berbeda. Misalnya, orang beriman terbagi menjadi tiga golongan yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir dapat dibagi menjadi *zimmi* dan *harbi*. *Mad'u* atau pendamping dakwah terdiri dari berbagai kelompok orang. Oleh karena itu, mengklasifikasikan *mad'u* sama seperti mengklasifikasikan manusia dari segi pekerjaan, ekonomi, dll. Menurut Muhammad Abduh *mad'u* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang mencintai kebenaran, berpikir kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang yang mayoritas belum mampu berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat mengambil persoalan-persoalan yang tinggi.
- c) Golongan yang berlainan dengan kedua golongan tersebut, mereka senang

²⁷ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)., 21.

berdiskusi, namun hanya dalam batas-batas tertentu.²⁸

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Pada dasarnya materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, hukum, dan akhlak Islam serta berbagai cabang ilmu yang bersumber darinya. Materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai, namun pada umumnya dakwah memasukkan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dalam sunnah. Karena banyaknya ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, maka *da'i* harus berhati-hati dan mampu memilih materi yang akan disampaikan kepada *mad'u* dengan mempertimbangkan situasi dan kondisimasyarakat.²⁹

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah dakwah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

a) Lisan

Lisan adalah dakwah paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah wasilah ini bisa berupa pidato, ceramah, pengajaran, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

b) Tulisan

Tulisan adalah media dakwah dengan menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat, spanduk dan sebagainya.

c) Lukisan

Lukisan adalah media dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.

d) Audiovisual

Audiovisual adalah media dakwah yang merangsang pendengaran atau

²⁸ Muhammad Abduh, *Memperbarui Komitmen Dakwah*, (Jakarta: Rabbani Pers, 2008)., 22-23.

²⁹ *Ibid.*

penglihatan dan keduanya, misalnya: televisi, film, internet, dan lain- lain.

e). Akhlak

Akhlak adalah sarana dakwah, dengan menggunakan amal shalih yang mencerminkan ajaran Islam, *mad'u* dapat menikmati dan mendengarkan.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah yang dilakukan oleh *da'i* menggunakan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu. Maka akan timbul reaksi dan pengaruh terhadap *mad'u*. *Atsar* sering disebut sebagai *feed back* dari proses dakwah. Hal ini sering dilupakan atau tidak banyak diperhatikan oleh para *da'i*. Kebanyakan dari mereka berpikir bahwa ketika dakwah selesai. Padahal, *atsar* sangat penting dalam menentukan langkah dakwah selanjutnya.

Jika dasar-dasar dakwah tidak dianalisis, maka kemungkinan ada kesalahan strategis yang bisa sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Sebaliknya, melalui analisis *atsar* dakwah yang cermat dan tepat, melalui analisis *atsar* dakwah akan segera diketahui perbaikan pada langkah- langkah selanjutnya. Oleh karena itu, strategi dakwah termasuk dalam mengidentifikasi unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.³⁰

3. Istilah Dakwah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan berbagai bentuk kata atau istilah teknis untuk mengartikan dakwah. Meskipun dalam beberapa ayat Al-Qur'an atau terminologi yang ada saling berkaitan dan sulit dibedakan secara tegas, namun istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an diperlukan untuk membantu memahami lebih jauh hakikat dakwah. Dalam al-Qur'an, makna dakwah diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda. Kata-kata tersebut antara lain: *tabligh*, *amar makruf nahi munkar*,

³⁰ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Op.Cit.*, 35.

*nasehat, mau'idzah al-hasanah, tarbiyah, tabsyir dan tandzhir.*³¹

4. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang diwahyukan secara sempurna yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Namun, jika ajakan yang baik tidak diberikan kepada orang-orang dan praktik tidak dilakukan dalam kehidupan orang-orang, maka ajaran kesempurnaan hanyalah sebuah gagasan dan angan-angan. Oleh karena itu, dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Diantara fungsi dakwah ialah:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmat islam sebagai “*Rahmat Lil alamin*” bagi seluruh makhluk Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*” (QS. *al-Anbiya*’:107)

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.³²

³¹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Adh-Da’wah*, (Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001), 471.

³² Mohammad Hasan., *Op.Cit*, 43-47.

5. Tujuan Dakwah

Dakwah bermaksud untuk menjadikan manusia supaya mampu membentuk “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*hablum minallah* atau *mu'amalah maal khaliq*)
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas* atau *mu'amalah maal khalqi*)
- c. Membentuk keseimbangan (*tawazun*) diantara keduanya dan membangkitkan untuk setujuan.

Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yakni mewujudkan individu dan masyarakat supaya menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala lapangan hidupnya, ini merupakan tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahapan yang panjang. Oleh karena itu, maka perlu di tentukan tujuan antara setiap tahapan bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah. Pada setiap tahapan dakwah atau setiap bidang proses dakwah tersebut juga memiliki tujuan utama dan tujuan perantara sendiri dan demikianlah seterusnya. Semua ini untuk mempermudah dari penjelasan tujuan dakwah secara maksimal.

Dari pembahasan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah :

- 1) Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam.
- 2) MengIslamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
- 3) Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah SWT.

- 4) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.³³

³³ *Ibid.*, 48-50.

BAB III

PROFIL MUFASSIR

A. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

1. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-`Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi`i. Beliau lahir di Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M. Beliau dikenal dengan julukan Jalaluddin yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbatkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Kairo, tidak jauh dari Sungai Nil.

Semenjak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Al-Mahalli. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama, antara lain *tauhid, tafsir, fiqih, ushul fiqh, nahwu, sharaf* dan *mantiq*. Pada masa hidupnya beliau merupakan seorang yang sangat alim, terkemuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai seorang yang memiliki pemahaman yang sangat luar biasa, melebihi kecemerlangan berlian. Dalam kitab *Mu`jam Al-Mufassirin*, Imam As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah "sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata".³⁴ Meskipun begitu beliau pernah mengatakan bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini tampaknya kemudian menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang berkepribadian mulia, *solih* dan *wara'*. Beliau adalah sosok yang sederhana, jauh dari gemerlap dunia.

³⁴ Amin, Ghofur Saiful, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008., 37.

Bahkan pernah ditawarkan kepadanya jabatan sebagai Kadi Agung di negerinya, namun beliau menolaknya. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun tidak miskin, beliau hidup pas-pasan. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak mengendurkan tekadnya untuk terus mempelajari ilmu.

Selain banyak belajar secara otodidak, Jalaluddin Al-Mahalli juga memiliki banyak guru, di antaranya yaitu :

- a. Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhazmad bin Abdu ad-Da'im An-Nu`aimi Al-`Asqalani Al-Barmawi Al-Qahiri Asy-Syafi`i yang lebih dikenal dengan Syamsu Al-Barmawi (763 - 831 H), dalam ilmu *fikih, ushul fikih* dan bahasa Arab, beliau tinggal di Madrasah Al-Baibarsiyah tempat imam Jalaluddin Al-Mahalli belajar.³⁵
- b. Al-Imam Al-Faqih Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad Al-Baijuri, lebih dikenal dengan Burhan Al-Baijuri (825 - 750 H) dalam *ilmu fikih*.
- c. Al-Imam Al-Muhaddits Jalaluddin Abu Al-Fadhl Abdurrahman bin Umar bin Ruslan Al-Kanani Al-`Asqalani Al-Bulqini Al-Mishri, lebih dikenal dengan Jalal Al-Bulqini (763 - 824 H) dalam bidang *hadits*.
- d. Al-Imam Al-Muhaddits Waliyuddin Abu Zur`ah Ahmad bin Al-Muhaddits Abdurrahim Al-`Iraqi (762 - 826 H) dalam bidang *ilmu hadits*.
- e. Al-Imam Al-Hafidz Qadhi Al-Qudhat `Izuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Jama`ah Al-Kanani (694 - 767 H), dalam bidang *hadits* dan *ushul fiqih*.
- f. Asy-Syaikh Syihabuddin Al-`Ajimi, cucu Ibnu Hisyam, dalam bidang *nahwu*.
- g. Asy-Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Shalih

³⁵ *Ibid.*, 41

- bin Muhammad bin Abdullah bin Makki Asy-Syanuthi (Wafat 873 H) dalam bidang *nahwu* dan bahasa Arab.
- h. Al-Imam Nashiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Anas bin Abu Bakr bin Yusuf Ath-Thanatada'i Al-Mishri Al-Hanafi (Wafat 809 H), dalam bidang ilmu waris dan ilmu hitung.
- i. Al-Imam Badruddin Mahmud bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Aqshara'i (Wafat 825 H), dalam bidang ilmu logika, ilmu debat, ilmu *ma`ani*, ilmu *bayan*, ilmu *`arudh* dan *ushul fikih*.
- j. Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ath-Tha'i Al-Basathi Al-Maliki (670 - 842 H), dalam bidang *tafsir*, *ushuluddin*, dan lain-lain.
- k. Al-Imam `Ala'uddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Bukhari Al-Hanafi (799 - 841 H).
- l. Asy-Syaikh Al-`Allamah Nizhamuddin Yahya bin Yusuf bin Muhammad bin Isa Ash-Shairami Al-Hanafi (777 - 833 H), dalam bidang *fikih*.
- m. Asy-Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakr bin Khudhar bin Musa, lebih dikenal dengan Ibnu Ad-Dairi (788 - 862 H).
- n. Asy-Syaikh Majduddin Al-Barmawi Asy-Syafi`i.
- o. Asy-Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Khalil Al-Gharaqi Asy-Syafi`i (Wafat 816 H) dalam bidang *fikih*.
- p. Asy-Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abi Ahmad Muhammad bin Abdullah Al-Maghrawi Al-Maliki (Wafat 820 H).
- q. Asy-Syaikh Kamaluddin Abu Al-Baqa' Muhammad bin Musa bin Isa bin Ali Ad-Damiri (742 - 808 H), hadir dalam sebagian kajiannya.
- r. Asy-Syaikh Syihabuddin Abu Al-`Abbas Ahmad bin `Imad bin Yusuf bin Abdu an-Nabi Al-Aqfahasi Al-Qahiri, lebih dikenal dengan Ibnu Al-`Imad (750 - 808 H).
- s. Asy-Syaikh Badruddin Muhammad bin Ali bin Umar bin Ali bin Ahmad

Ath-Thaabadi.

- t. Syaikh Al-Islam Al-Imam Syihabuddin Ibnu Hajar Al 'Asqalani (773 - 852 H) dalam bidang *hadits* dan *ilmu hadits*.
- u. Asy-Syaikh Jamaluddin Abdullah bin Fadhlullah, dalam bidang *hadits*.
- v. Al-Imam Al-Muhaddits Syarafuddin Abu Thahir Muhammad bin Muhammad bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i, lebih dikenal dengan Ibnu Al-Kuwaik (737 - 821 H).
- w. Al-Imam Al-`Allamah Syamsuddin Abu Al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Jazari Asy-Syafi'i (752 - 833 H).
- x. Asy-Syaikh Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Nashiruddin Al-Ajami As-Samnudi Asy-Syafi'i, dikenal dengan Ibnu Mahmud (Wafat 855 H) Jalaluddin Al-Mahalli menghafal Al-Qur'an kepadanya ketika masih kecil.

Adapun karya-karya dari Jalaluddin Al- Mahali yaitu:

- a. *Al-Badru ath-Thali` fi Halli Jam`i Al-Jawami`*, Syarh dari *Jam`u Al-Jawami`* yang ditulis oleh Tajuddin As-Subuki, kitab dalam ilmu ushul fiqih.
- b. *Syarh Al-Waraqat* yang ditulis Imam Al-Haramain Al-Juwaini,
- c. *Kanzu ar-Raghibin fi Syarhi Minhaji ath-Thalibin Imam An-Nawawi*
- d. *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim* atau lebih dikenal dengan *tafsir Jalalain*, bersama Jalaluddin as-Suyuthi.
- e. *Syarh Mukhtashar Burdah*.
- f. *Al-Anwar Al-Madhiyah*.
- g. *Al-Qaul Al-Mufid fi An-Nail As-Sa`id*.
- h. *Ath-Thib An-Nabawi*.
- i. *Kitabfi Al-Manasik*.
- j. *Kitabfi Al-Jihad*.
- k. *Syarh Al-Qawa`id Ibnu Hisyam*, belum lengkap.

- l. *Syarh At-Tashil Ibnu Malik*.
- m. *Hasyiyah `ala Jaami`i Al-Mukhtasharat*, belum lengkap.
- n. *Hasyiyah Jawahir Al-Isnawi*, belum lengkap.³⁶

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya yaitu:

- a. Al-Imam Nuruddin Abu Al-Hasan Ali bin Al-Qadhi Afifuddin Abdullah bin Aham, lebih dikenal dengan nama As-Samhudi, Ulama mufti, Pengajar dan Sejarawan di Madinah (844-911 H), ia mempelajari *Syarh Al-Minhaj*, *Jam`ul Jamami`*, dan lain-lain.
- b. Asy-Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Abu Bakr bin Ali bin Mas`ud bin Ridhwan Al-Mari Al-Maqdisi lebih dikenal dengan nama Ibnu Abi Syarif (836 - 923 H) lahir di Yerusalem kemudian pergi keKairo dan mempelajari *Syarh Jam`ul Jawami`*.
- c. Asy-Syaikh Syihabuddin Abu Al-Fattah Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Musa Al-Absyaihi Al-Mahalli, ia mempelajari *Syarh Al-Minhaj* dan *Syarh Jam`ul Jamami`*.
- d. Asy-Syaikh Khairuddin Abu Al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Daud Ar-Rumi Al-Qahiri Al-Hanafi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Al-Farra' (814 - 897 H), ia mempelajari bidang *fikih* dan *ushul fikih*.
- e. Asy-Syaikh Kamaluddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Bahadir Al-Maumani Ath-Tharablusi Al-Qahiri Asy-Syafi`i (Wafat 877 H , ia mempelajari *Syarh Al-Minhaj*, *Syarh Jam`ul Jamami`*, *Syarh Alfiyah Al-`Iraqi*, dan lain-lain.
- f. Asy-Syaikh Shalahuddin Muhammad bin Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Khalaf bin Kamil Al-Manshuri Ad-Dimyathi, Qadhi di Dimyath, lebih dikenal dengan nama Ibnu Kamil (Wafat 887 H).
- g. Asy-Syaikh Syamsuddin Abu Al-Barakay Muhammad bin Muhammad bin

³⁶ Syeikh Muhammad Ali As-Shabuni Terjemah At-Tibyan fi Ulumul Qur'an, judul: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur, Penerbit Pustaka Amani Jakarta, th. 2001.7.(skrpsi)

Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Baz Al-Asyhab Manshur bin Syibl Al-Ghiraqi (795 - 858 H).

- h. Asy-Syaikh Najmuddin Muhammad bin Syarafuddin Muhammad bin Najmuddin Muhammad bin Sirajuddin Umar bin Ali bin Ahmad Al-Qurasyi Ath-Thaabadi Al-Qahiri Asy-Syafi`i.
- i. Asy-Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Musa Asy-Syihab Al-Bairawati Al-Khanaki Asy-Syafi`i.
- j. Asy-Syaikh `Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Sa`dulah bin Jama`ah (825 - 861 H).
- k. Asy-Syaikh Hisamuddin Husain bin Muhammad bin Hasan Al-Ghazi Asy-Syafi`i atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Al-Harasy.
- l. Asy-Syaikh Syarafuddin Abdul Haq bin Syamsuddin Muhammad bin Abdul Haq bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul `Al As-Sanbathi, ia mempelajari beberapa kitab (Wafat 842 H).
- m. Asy-Syaikh Zainuddin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Syaraf bin Al-Lu'lu'i Ad-Dimasyqi bin Qadhi `Ajlun, (Lahir 839 H).
- n. Asy-Syaikh Zainuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Haji bin Fadhl As-Santawi, ia mempelajari fikih dan ushul fikih.
- o. Asy-Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abi Al-Hasan Ali bin Isa bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Isa Al-Jamal Al-Hasani As-Samhudi (Lahir 804 H) ia mempelajari bahasa Arab, Syarh Ibnu Aqil, fikih, ushul fikih, dan lain-lain.
- p. Asy-Syaikh Ali bin Daud bin Sulaiman bin Khalad bin `Audh bin Abdullah bin Muhammad bin Nuruddin Al-Jaujari, Khatib Masjid Raya Toulon, ia hadir di beberapa kajian Jalaluddin Al-Mahalli.
- q. Asy-Syaikh Nuruddin Ali bin Muhammad bin Isa bin Umar bin `Athif Al-

- Adani Al-Yamani Asy-Syafi'i, lebih dikenal dengan nama Ibnu Athif (Lahir 812 H).
- r. Asy-Syaikh Sirajuddin Umar bin Hasan bin Umar bin Abdul Aziz bin Umar An-Nawawi, ia mempelajari Syarh Al-Minhaj.
 - s. Asy-Syaikh Najmuddin Muhammad bin Burhanuddin Ibrahim bin Jamaluddin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, lahir 833 H di Yerusalem, ia mempelajari Syarh Jam`ul Jawami`.
 - t. Asy-Syaikh Syarafuddin Yahya bin Muhammad bin Sa`id bin Falah bin Umar Al-`Abasi Al-Qahiri Asy-Syafi'i, lebih dikenal dengan nama Al-Baqani, lahir pada tahun 827 H dan wafat pada tahun 900 H.
 - u. Asy-Syaikh Abu Bakr bin Quraisy bin Ismail bin Muhammad Quraisy Azh-Zhahiri, lahir pada tahun 850 H.
 - v. Asy-Syaikh Al-Imam Ali bin Muhammad bin Isa bin Yusuf bin Muhammad Al-Asymuni, (838-918 H).
 - w. Asy-Syaikh Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan bin Ali bin Abu Bakr Al-Buqa`i (809 - 885 H).
 - x. Jalaluddin as-Suyuthi (849 H. - 911 H.). Ia melanjutkan penulisan kitab tafsir (dikenal dengan tafsir jalalain) yang disusun Al-Mahalli hingga selesai.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada Sabtu pagi, pertengahan Ramadhan 864 H, bertepatan dengan tahun 1459 M.³⁷

Imam Jalaluddin As-Suyuthi

1. Biografi

Pada halaman sebelumnya telah diuraikan biografi dari penulis tafsir Jalalain yang pertama yaitu Jalaluddin Al-Mahalli. Pada halaman ini, akan saya uraikan biografi penulis yang kedua yaitu Jalaluddin as-Suyuthi.

³⁷Tafsir Jalalain bi Hamisy Al-Qur'an Al-Karim, Muassasah Ar-Royyan.1999, 18.

Sebagaimana disebutkan di dalam kitabnya, tafsir Jalalain. Di akhir pembahasan surat *Al-Isra*, Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa pada awalnya tidak pernah terbesit dalam benak beliau untuk melanjutkan apa yang telah ditulis oleh imam Jalaluddin Al-Mahalli ini. Beliau dengan sikap *tawadhu'*nya mengatakan bahwa beliau menyadari akan kelemahannya untuk menyelami bidang yang telah ditulis oleh Al-Mahalli ini. Namun setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya kemudian beliau bersedia melanjutkannya.

Penulisan kitab tafsir Jalalain rampung pada hari Ahad, 10 Syawwal 870 H. Permulaan penulisannya (Íanjutan dari as-Suyuthi) pada hari Rabu, awal Ramadhan 870 H, dan konsep jadi selesai dirampungkan pada hari Rabu, 6 safar 871 H. Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin bin Fakhr Utsman bin Nadziruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin bin Abi Al-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Himamuddin Al-Hammam Al-Hudairi Al-Suyuthi. Beliau bergelar Jalaluddin dan dipanggil Abu Fadhil. Namun di kemudian hari, beliau lebih dikenal dengan nama Al-Suyuthi, yang *dinisbatkan* pada tempat dimana ayahnya dilahirkan di daerah Suyuth. Beliau adalah seorang *ulama, hafidzhadits, musnid, muhaqiq*, dan cendekiawan muslim yang hidup pada abad ke-15 di Kairo Mesir.

As-Suyuthi lahir *ba'da* Maghrib, malam senin bulan Rajab 849 H. Beliau berasal dari lingkungan cendekiawan, sehingga sejak dini ayahnya selalu berusaha mengarahkannya menjadi ilmuwan dan orang shalih. Sejak usia belia, beliau selalu diajak sang ayah menghadiri berbagai majelis ilmu. Bahkan sang ayah sering meminta doa dari ulama besar untuk anaknya. Salah satu ulama yang pernah mendoakannya agar menjadi ulama besar adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, *muhaddits* besar penyusun kitab *Bulughul Maram*. Tidak hanya mendoakan, setiap kali minum segelas air usai mengajar, Syaikh Ibnu Hajar selalu menyisakan sedikit untuk diminum As-Suyuthi.

Ketika As-Suyuthi berumur enam tahun, sang ayah wafat. As-Suyuthi kemudian diasuh oleh Syaikh Kamaluddin bin Humam Al-Hanafi, pengarang kitab *Fathul Qadir*. Di bawah asuhan sang *allamah* itulah Al-Suyuthi berhasil hafal Al-Qur'an di usia delapan tahun. Setelah itu beliau kemudian menghafal kitab *Al-'Umdah*, lalu *Minhajul Fiqhi Wal Ushul* dan *Alfiyah Ibnu Malik*.

Ketika usia beliau menginjak 15 tahun, beliau mulai berkelana dan berguru kepada para ulama besar. Dalam pengembaraan mencari ilmu, beliau pernah singgah di beberapa kota, antara lain dikota Syam, Hijaz, Yaman, India, Maroko dan Takrur.³⁸

Dalam kitabnya yang berjudul *Khusn Al-Muhadlrah*, As-Suyuthi mengatakan bahwa beliau mendapatkan ijazah dari setiap guru yang didatanginya, yaitu mencapai 150 ijazah dari 150 orang guru. Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani mengatakan dalam kitab *Thabaqat*-nya, bahwa imam Al-Suyuthi telah berguru kepada lebih dari 600 ulama.

Adapun Guru-guru Imam Al-Suyuthi antara lain:

- a. Syaikh Sirajuddin Al-Balqini, yang mengajarnya berbagai kitab fiqih seperti *Al-Hawi Al-Shaghir*, *Al-Minhaj*, *Syarah Al-Minhaaj* dan *Ar-Raudhah*.
- b. Syaikh Sihabuddin Asy-Syaarmasahi, guru ilmu *faraidh* (waris).
- c. Asy-Syari Al-Manawi Abaz Kuriya Yahya bin Muhammad, guru ilmu *faraidh*.
- d. Syaikh Taqiyuddin Asy-Syamini Al-Hanafi (w 872 H), guru ilmu tata Bahasa Arab dan ilmu hadits.
- e. Syaikh Muhyiddin Muhammad bin Sulaiman Ar-Rumi Al-Hanafi, guru ilmu tafsir, ilmu *Ushul*, ilmu bahasa Arab dan ilmu *Ma'ani*. Beliau berguru kepadanya selama empat belas tahun.
- f. Imam Jalaluddin Al-Mahalli (penyusun pertama Tafsir Al-Jalalain)

³⁸ Faizah Ali Syibromasili, *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, 133-136.

g. Syeh Izzul Kinaani Ahmad bin Ibrahim Al-Hanbali.³⁹

Selain ilmu agama, Imam Al-Suyuthi juga berguru beberapa bidang ilmu umum seperti ilmu hitung dan ilmu *faraidh* dari Majid bin Al-Siba' dan Abdul Aziz Al-Waqaa'i, serta ilmu kedokteran kepada Muhammad bin Ibrahim Ad-Diwani Ar-Rumi, bahkan selain berguru kepada ulama laki-laki, Al-Suyuthi juga mempelajari ilmu dari sejumlah ilmuwan perempuan⁴⁰, diantaranya yaitu:

- a. Aisyah binti Jarullah.
- b. Ummu Hani binti Abul Hasan.
- c. Shalihah binti Ali.
- d. Nasywan binti Abdullah Al-Kanani.
- e. Hajar binti Muhammad Al-Mishriyyah.

As-Suyuthi terkenal akan kecerdasan, kekuatan hafalan dan keuletannya dalam belajar, Al-Suyuthi adalah seorang ulama yang ahli *ibadah*, *zuhud* dan *tawadhu*". Maka tidak heran kemudian beliau pun menjelma menjadi seorang ulama besar yang memenuhi taraf kemampuan untuk ber-*ijtihad*. Selain alim, Al-Suyuthi juga dikenal sebagai sosok yang teguh pendirian dan tidak suka menjilat kepada pemerintah, bahkan beliau tidak pernah mau menerima hadiah dari raja.

Suatu ketika seorang raja memberinya hadiah berupa uang seribu dinar dan seorang budak perempuan. Segera saja uang itu beliau kembalikan, sedangkan sang budak perempuan dimerdekakan. Beliau kemudian berkata kepada sang raja, "jangan berusaha memalingkanku hanya dengan memberi hadiah semacam itu, karena Allah telah menjadikanku tidak merasa butuh lagi terhadap hal-hal semacam itu."

As-Suyuthi termasuk ulama yang sangat produktif dalam berkarya, beliau telah menulis ratusan kitab dalam berbagai bidang keilmuan, mulai dari Tafsir, Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Sastra, Tasawuf, hingga ilmu Sejarah. Menurut

³⁹ *Ibid.*, 133-136.

⁴⁰ Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 12.

perhitungan muridnya yang bernama ad-Dawudi⁴¹, hasil karyanya lebih dari 500 buah. Sementara Ibnu Iyas, murid Al-Suyuthi yang lain, mengatakan bahwa jumlah karya Al-Suyuthi mencapai 600 buah. Adapun menurut As-Sa'id Mamduh, karya As-Suyuthi mencapai 725 buah. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Abdul Hayy Al-Kattani, jumlah keseluruhan karya Imam As-Suyuthi adalah 904 kitab dalam berbagai disiplin ilmu.

Berikut adalah beberapa karya beliau yang terkenal, yaitu :

- a. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* , kita tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu mempelajari Al-Qur'an.
- b. *Tafsir Al-Jalalain* , yang ditulis bersama Jalaluddin Al-Mahalli.
- c. *Jami' ash-Shagir* , merupakan kumpulan hadits-hadits pendek.
- d. *Al-Asybah wa an-Nazhair* , dalam ilmu *qawa'id fiqh*.
- e. *Syarh Sunan Ibnu Majah*, merupakan kitab yang menjelaskan *kitab hadits sunan ibnu majah*.
- f. *Al-Asybah wa an-Nazhair* , dalam ilmu nahwu.
- g. *Ihya'ul Mayyit bi Fadhaili Ahlil Bait*.
- h. *Al-Jami' Al-Kabir*.
- i. *Al-Hawi lil Fatawa*.
- j. *Al-Habaik fi Akhbar Al-Malaik*.
- k. *Ad-Dar Al-Mantsur fi at-Tafsir bil Ma'tsur*.
- l. *Ad-Dar Al-Muntatsirah fi Al-Ahadits Al-Musyahirah*.
- m. *Ad-Dibaj 'ala Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*.
- n. *Al-'Urf Al-Wardi fi Akhbari Al-Mahdi*.
- o. *Al-Gharar fi Fadhaili 'Umar*.
- p. *Alfiyatu as-Suyuthi*.
- q. *Al-Kawi 'ala Tarikh as-Sakhawi*.
- r. *Al-La āli' Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah*.

⁴¹ *Ibid*,16

- s. *Al-Madraj ila Al-Mudraj.*
- t. *Al-Mazhar fi Ulum Al-Lughah wa Anwa'uha.*
- u. *Al-Mahdzab fimā Waqa'a fi Al-Qur'ān min Al-Mu'rab.*
- v. *Asbāb Wurud Al-Hadits.*
- w. *Asrār Tartib Al-Qur'ān.*
- x. *Anmudzaj Al-Labib fi Khashāis Al-Habib.*
- y. *Irsyad Al-Muhtadin ilā Nashrati Al-Mujtahidin.*
- z. *I'rāb Al-Qur'ān.*
- aa. *Ilqām Al-Hajar liman zakā sāb Abi Bakr wa 'Umar.*
- bb. *Tārikh Al-Khulafā'.*
- cc. *Tahdzir Al-Khawash min Ahadits Al-Qashash.*
- dd. *Tuhfatu Al-Abrār binakti Al-Adzkār an-Nawawiyyah.*
- ee. *Tadrib ar-Rāwi fi Syarhi Taqrib an-Nawāwi.*
- ff. *Tazyin Al-Mamālik bi Manaqib Al-Imām Mālik.*
- gg. *Tamhid Al-Farsy fi Al-Khishāl Al-Maujibah li Zhil Al-'Arsy.*
- hh. *Tanwir Al-Hawalik Syarh Muwaththa' Mālik.*
- ii. *Tanbih Al-Ghabiyy fi Tibra'ati Ibni 'Arabi.*
- jj. *Husnu Al-Muhādharah fi Akhbār Mishr wa Al-Qāhirah.*
- kk. *Durr as-Sihābah fiman dakhala Mishr min ash-Shahābah.*
- ll. *Dzam Al-Makas.*
- mm. *Syarh as-Suyuthi 'ala Sunan an-Nasā'i.*
- nn. *Shifatu Shāhibi adz-Dzauqi 'Aini Al-Ishābah fi Ma'rifati ash-Shahābah.*
- oo. *Al- Kasyfu.*
- pp. *As-Salim.*
- qq. *Thabaqāt Al-Huffādz.*
- rr. *Thabaqat Al-Mufassirin.*
- ss. *Uqudul Jumān fi 'ilmi Al-Ma'āni wa Al-Bayān.*
- tt. *Uqudu az-Zabarjīd 'ala Musnad Al-Imām Ahmad fi I'rāb Al-Hadits.*

- uu. *Al-Mughthi fi Syarhi Al-Muwaththa'*.
 vv. *Lubb Al-Lubbāb fi Tahrir Al-Ansāb*
 ww. *Al-Bāb Al-Hadits*.
 xx. *Al-Bāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzul*.
 yy. *Mā Rawāhu Al-Asāthin fi 'Adami Al-Maji'i ilā as-Salāthin*.
 zz. *Musytahā Al-Uqul fi Muntaha an-Nuqul*.
 aaa. *Mathla' Al-Badrain fiman Yu'ti Ajruhu*
 bbb. *Miftāhu Al-Jannah fi Al-I'tishām bi as-Sunnah*.
 ccc. *Nazham Al-Aqyān fi A'yān Al-A'yān*.
 ddd. *Ham'u Al-Hawami' Syarhu Jam'u Al-Jawami'*.
 eee. *At-Tahadduts bi Ni'matillah*.
 fff. *Mu'jam Al-Mu'allafāt as-Suyuthi*.
 ggg. *Fahrusat Mu'allafātii*.
 hhh. *Al-Fāruq baina Al-Mushanif wa as-Sariq*.
 iii. *Thibb an-Nufus*.
 jjj. *Ar-Rahmah fi ath-Thibbi wa Al-Hikmah*,
 dll.⁴²

Sedangkan Murid-Murid Beliau di antaranya yaitu :

- a. Syaikh Abdul Qodir bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syadzili Asy-Syafi'i.
- b. Syaikh Ibnu Iyas, Abul Barokat, Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-hanafi, penulis kitab "Badai'uz Zuhur Fi Waqo'iud Duhur".
- c. Syaikh Al-Hajj Muhammad Sukyah.
- d. Syaikh Syamsuddin, Muhammad bin Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar Al-Alqomi.
- e. Syaikh Syamsuddin, Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawudi Al-

⁴² *Ibid.*, 17.

Mishri.

- f. Ibnu Thulun; Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun Ad-Damasyqi Al-Hanafi.
- g. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Asy-Syami.
- h. Syaikh Jamaluddin, Yusuf bin Abdulloh Al-hasani Al-Armayuni Asy-Syafi'i.

Beliau Imam As-Suyuthi menghabiskan umurnya untuk belajar dan mengajar, memberikan fatwa dan juga menulis. Akan tetapi ketika usia beliau menginjak usia 40 tahun, atau bisa di katakan menjelang usia tuanya, beliau lebih memilih untuk ber-*uzlah* (mengasingkan diri) dari keramaian dunia, lebih memilih untuk beribadah dan mengarang /menulis saja.

Setelah sempat beliau sakit, Imam As-Suyuthi meninggal pada usia 61 tahun 10 bulan 18 hari, yaitu pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H, di rumah beliau yang berada di Roudlotul Miqyas. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, Kairo.

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Jalalain

Wajib bagi setiap orang yang akan mempelajari atau mengkaji suatu kitab, tentulah orang itu harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu asal usul atau latar belakang ditulisnya tafsir tersebut, sebelum ia terjun mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan ketika akan mempelajarinya nanti, ia sudah memiliki bekal yang telah dikemukakan oleh pengarangnya. Kitab Tafsir Jalalain adalah kitab yang dikarang oleh Jalal al-Din Al-Mahalli dan Jalal al-Din Al-Suyuti.

Latar belakang penulisan tafsir ini, yang tidak lepas dari situasi kemunduran perkembangan bahasa Arab pada saat itu. Faktor utama adalah hubungan antara Arab dan negara-negara non-Arab seperti Persia, Turki dan India. Akibatnya, tidak mudah lagi bagi orang Arab asli untuk memahami bahasa Arab karena

struktur kalimat dan kosa kata mulai sesuai dengan struktur bahasa 'ajam.

Kosa kata bahasa Arab sudah banyak berubah. Semakin banyak kosakata "'ajam" yang mengalir setiap hari. Situasi ini dikenal sebagai *Zuyu' al-Lahn* (penyimpangan mudah ditemukan). Banyak aturan *Nahwu* (tata bahasa) dan *Sharaf* (morfologis) yang dilanggar. Itu juga tidak lagi menghormati atau mempelajari aturan bahasa Arab yang benar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, itu hanya bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan gambar bahasa Arab asli. Kedua, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber bahasa Arab yang paling otoriter. Oleh karena itu, untuk memahami aturan bahasa Arab yang benar, seseorang harus mempelajari dan memahami Al-Qur'an.⁴³

Walaupun ada dua orang yang menulis kitab tafsir ini, tetapi tidak pada saat yang bersamaan. Al-Maḥallī dan As-Suyūthī mengerjakannya pada waktu yang berbeda. Al-Maḥallī meninggal ketika sedang menyusun bagian pertama dari Tafsīr Jalālain. Bertahun-tahun kemudian, murid Al-Maḥalli melanjutkan dan menyusun kitab Tafsir Jalalain, yaitu Jalal al-Din As-Suyuti.⁴⁴

Mengingat latar belakang di atas, kita dapat memahami bagaimana cara penafsiran kitab ini ditafsirkan. Buku ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, frasa, atau puisi, tetapi juga menjelaskan keunikan bahasa dan, jika dianggap penting, menggunakan metode menjelaskan kata dari perspektif ilmu *sharaf*, melihat struktur dan memperhatikan (*wazan*). Jika kata atau padanannya (sinonim) dianggap memiliki makna yang tidak diketahui atau agak spesifik, ia menjelaskan maknanya dan menjelaskan fungsi kata dalam kalimat (subjek, objek, predikat) dalam bentuk kalimatnya.

Dalam kitab Tafsīr Jalālain disusun sebagai baris yang memiliki tulisan biasa. Perbedaan antara teks Al-Qur'an dan interpretasinya adalah tanda kurung. Tanda kurung tidak digunakan untuk interpretasi dan penjelasan bahasa, karena teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung. Tafsīr Jalālain menulis judul Tafsīr

⁴³ Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, 198.

⁴⁴ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 19.

Al-Qur'an Al-Adzim dengan huruf kapital, di bawahnya nama kedua pengarang ditulis dengan huruf kecil. Di dalam kitab Tafsīr Jalālain memiliki kelebihan bahasa yang sangat ringan, tulisan singkat dan jelas, dan penjelasan tentang Asbab an-Nuzul. Keunggulan lain Tafsīr Jalālain adalah berkaitan dengan pandangan fiqh dan teologis, sejalan dengan pemahaman Melayu terhadap pemikiran mazhab Syafi'i dan teologi yang dipegang oleh Abū Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari. Jalāl al-Din Al-Suyūfī adalah salah satu murid Ibn Hajar al-Asqalani, beliau adalah seorang ulama madzab Syafi'i.

3. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran Al Jalalain

Meskipun tafsir ini ditulis oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan oleh Tafsīr Jalālain adalah metode ijmalī (global). Tafsir ijmalī memiliki kekhasan sederhana dalam menafsirkan ayat, ayat-ayat itu berurutan dari satu ayat ke ayat lainnya, dari satu surat ke surat berikutnya *'ala tarib al mushaf..*

Menurut pendapat Nashruddin Baidan, corak tafsir terbagi menjadi 3 macam, yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi.

Corak atau pola umum yang terdapat dalam kitab Tafsīr Jalālain agak sulit, meskipun jelas dari uraian dan penjelasan yang singkat, padat, dan tidak menekankan pemikiran dan gagasan para mufasir, menentukan corak Tafsīr Jalālain dalam arti bahwa tafsir ini tidak memiliki corak tertentu seperti yang dimiliki Fiqih atau Filsafat, dianggap tepat karena memang demikian. Ini berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut maknanya dan bukan penafsiran yang diatur oleh ide tertentu.

Awal penulisan kitab Tafsir Jalālain, Jalāl al-Din Al-Maḥallī ketika dia mulai menulis buku Tafsir Jalālain. Dia memulai tafsirannya dengan surat al-Kahfi di tengah juz lima belas dan terus berlanjut sampai ke surat terakhir, yaitu pada surat an-Nas.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, 67.

Setelah Jalāl al-Din, Al-Maḥallī menulis tafsir dari surat al-Kahfi ke surat an-Nas, dilanjutkan dengan tafsir Surat al-Fātihah. Setelah menafsirkan Surat al-Fātihah, ia bermaksud untuk sepenuhnya menafsirkan surat lainnya. Namun, ia meninggal pada H/1445 M 864 M, kemudian di lanjutkan tafsirannya oleh As-Suyūṭī, yang menyelesaikan tafsir dan konsepnya. As-Suyūṭī menyelesaikan interpretasi konsep dalam 40 hari pada bulan Ramadhan 870 H, yang selesai setahun kemudian. Sistematika penulisan kitab Tafsīr Jalālain mengikuti susunan ayat dalam Mushaf. Penyajiannya juga tidak jauh dari gaya bahasa yang ada pada Al-Qur'an.⁴⁶

B. Sayyid Quthb

1. Biografi

As-Shahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di kampung Musyah, kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an.⁴⁷ Ia telah bergelar Hafidzh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluaranya ke Halwah, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhijiah Darul Ulum. Tahun 1929.

Pada tahun 1930, ia kuliah di Darul Ulum (nama lain Universitas Kairo, sebuah Universitas terkemuka di dalam pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya), dan meraih gelar Lc.⁴⁸ Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.

Ayahnya meninggal ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuat merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Tafsir Fi Zhalil Qur'an), jilid.3 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 406.

⁴⁸ Al-Khalidi, salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalil al-Qur'an*. Terj. Salafudiddin Abu Sayyid. Cet. Ke-1, (Solo: Intermedia, 2011), 27.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada waktu yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di departemen pendidikan. Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang di timbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelesaikan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh disamping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin. akan tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonial Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli

1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan hingga pertengahan tahun 1964 . ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irek Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir.

Baru setahun ini menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lain, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1366 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdullah Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan Syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw. Dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karir penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an: *at-Taswir al-Fanni fil-Quran* "Cerita Keindahan Dalam Al-Quran dan Musyahadat al-Qiyaamah fil-Quran" Hari Kebangkitan Dalam Al-Qur'an. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-Adaalah aljtimaa'iyah fil-Islam* "Kejadian Sosial Dalam Islam", kemudian disusul *Fi Zilaalil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an yang di selesaikan di dalam penjara.

Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *ma'aalim fiththariq* "petunjuk jalan" (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang menjadikan bukti utama dalam

sidang yang menuduhnya bersengkongkol hendak menumbangkan rezim Nasser. Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keIslaman dunia.⁴⁹

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quthb menulis dan mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah tafsir yang diberi nama Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Dalam tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwanul al-Muslimin lainnya seperti halnya Abu A'lal Maududi.

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Quthb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimin yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Quthb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran alQuran yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Quthb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama Fizhilalil Qur'an. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fatihah lantas dilanjutkan dengan surat al-Baqarah. Namun hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Quthb berinisiatif menghentikan kepenulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Tafsir Fi Zilalil Qur'an), jilid.3 (Jakarta: Gema Insani, 2008)., 407.

3. Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Sistematika yang digunakan tafsir Fi Zilalil Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.⁵⁰ Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan Tahlili, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran bil Ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir Fi Zilalil Qur'an bisa digolongkan kedalam corak tafsir *al-Adabi Ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan).⁵¹

C. M. Quraish Shihab

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab, guru besar ilmu tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut.⁵²

M. Quraish shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren *Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyah* pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1)

⁵⁰ *Ibid.*, 121.

⁵¹ Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 (Solo: Intermedia, 2011)., 182.

⁵² Fauzul Iman, "*Keagamaan dan Kemasyarakatan*", Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 04,56.

pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul "*Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*".⁵³

Sekembalinya ke Ujung Pandang Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.⁵⁴ Tahun 1984 merupakan babak baru karir Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan "*Ulum Al-Qur'an*" di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar subjek lain seperti hadits, hanya di program S2 dan S3 saja. Sejak 1998.

Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), dia juga dipercaya menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 dia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air, dan konsen menyelesaikan karya tafsir 30 Juz "*Tafsir Al-Misbah*".⁵⁵

Adapun kondisi yang mempengaruhi Quraish Shihab sehingga beliau memilih spesialisasi di bidang tafsir Al-Qur'an antara lain adalah: *Pertama*, kedudukan orang tuanya yang menyertai masa-masa awal kehidupannya, sehingga menumbuhkan kecintaan sang anak pada kajian Al-Qur'an.⁵⁶ *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah faktor pendidikan. Disamping orang tuanya yang ahli tafsir, sebagaimana disebutkan di atas, faktor pendidikan Shihab juga

⁵³ *Ibid*, 57.

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ *Ibid*.

banyak mempengaruhi terhadap pemikirannya di bidang tafsir.

Setelah beliau mempelajari dasar-dasar agama dari orang tuanya, Shihab dikirim untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyah, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir. Ketika di Mesir tepatnya di Universitas Al-Azhar M.Quraish Shihab memasuki fakultas Ushuluddin Strata satu (S1) Jurusan Tafsir Hadits, selanjutnya Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3) juga beliau selesaikan di Mesir pada Jurusan yang sama.⁵⁷

Adapun pemikiran Quraish Shihab Dalam Diskursus “*Ulum Al-Qur’an*”, tafsir menurut Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah Al-Qur’an, yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian, langkah penting dan tingginya kedudukan tafsir tersebut. Setidaknya ada tiga alasan yang ia kemukakan yang membuat dan menentukan tingginya (signifikasi) tafsir, yaitu:

- a. Bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan.
- b. Tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan Al-Qur’an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.
- c. Dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini, ilmu *syari’at* dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang Al-Qur’an.⁵⁸
- d. Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an, baik menyangkut makna-makna yang tersirat di balik yang tersurat, Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Arqoun pemikir kontemporer Al-Jazair “*Al-Qur’an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasannya berada pada wujud mutlak. Dengan*

⁵⁷ *Ibid*, 59.

⁵⁸ *Ibid*, 60.

demikian ayat-ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal”, Itulah sebabnya, tafsir ulang yang baru dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakat, menjadi sebuah keniscayaan kalau Al-Qur'an ini tak ingin ditinggalkan ummat Islam atau terkubur oleh proses sejarah yang bergerak cepat.⁵⁹

2. Latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab di Kairo, Mesir pada tahun 1420 H. Beliau menyelesaikannya di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1432 H⁶⁰, Nama lengkap karya ini berjudul: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Kitab tafsir ini diberi singkatan tafsir al-Misbah yang artinya lampu, pelita, dan lentera dengan fungsi memberikan penerangan kepada siapa saja yang masih berada dalam suasana kekelamaan. Pemberian nama pada kitab ini, beliau berharap supaya karya tulisnya dijadikan sebagai cahaya untuk mencari petunjuk dan pedoman di dalam kehidupan⁶¹ Kata “Pesan” terdapat makna Al-Qur'an yakni firman-Nya yang berisikan hudan kepada setiap makhluknya. Kata “Kesan” bermakna kutipan-kutipan berbagai macam tafsir para ulama. Sedangkan kata “Keserasian” ialah munasabah dan satu surah ke surah lainnya (berkaitan).⁶²

Penulisan karya tafsir ini, juga disebabkan adanya anjuran teman-temannya, bahkan salah seorang yang ia tidak kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis tafsir.

3. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran Al-Misbah

Umumnya para Şahib al-Tafsir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

⁵⁹ *Ibid*, 60-61.

⁶⁰ Fitri Rohani, Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah, Skripsi, (UIN Sumatera Utara Medan, 2018)

⁶¹ Badru Tamam, Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Tesis, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008),. 37-38

⁶² Nur, Afrizal, Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab), (Pustaka AIKausar, Jakarta: 2018),. 3.

menggunakan sumber riwayat yang dikenal dengan Tafsir bi al Ma'tsur atau sumber penalaran yang dikenal dengan Tafsir bi al-Ra'yi. Dalam Tafsir Al-Misbah, keduanya dipergunakan oleh M.Quraish Shihab, walau yang agak menonjol adalah penggunaan Tafsir bi al-Ra'yi.⁶³

Metode yang digunakan adalah metode tahlili, Dengan metode tafsirnya ini, M.Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan intelektualnya. Setelah itu, barulah ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang termaktub di dalam muṣḥaf.

Tafsir ini bercorak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan AlQur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dll.

Dalam penyusunan tafsirnya M.Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
4. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol. 15, 1992: 15)

6. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁶⁴

Sumber penafsiran Al-Misbah bertumpu pada dua hal: bersumber dari ijtihad penulis, kedua: dalam rangka menguatkan ijtihad Quraish Shihab menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa para ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini. Dalam kaitan ini, Quraish Shihab menyatakan: “Apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā’I (w. 885H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo dua puluh tahun lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar, Sayyid Muhammad Thantawi, juga Syeikh Mutawalli Sya’rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, M. Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thaba’taba’i, serta beberapa tafsir yang lain.”⁶⁵

⁶⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah,...., Vol. 14. 30.

⁶⁵ Iffaty Zamimah, Al-Wasthiyyah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al Munir, dan Al-Mishbah), (Ciputat: IIQ Press, 2019)., 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Imam As-Suyuthi, Sayyid Quthb dan M.Quraish Shihab tentang QS. An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

1. Penafsiran Imam As-Suyuthi

أَدْعُ (Serulah) manusia, Hai Muhammad - إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ (Kepada jalan tuhanmu) yakni agama-Nya- بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah) dengan Al-Qur'an - وَالْمَوْعِظَةِ (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut - الْحَسَنَةِ (dan bantalah mereka dengan cara) bantahan - هِيَ أَحْسَنُ (yang baik) seperti menyeru mereka menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaranNya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas - إِنَّ رَبَّكَ (Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui) maha mengetahui - بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (tentang siapa yang tersesat dijalanNya dan Dialah yang lebih, mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka ; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika nabi SAW. Melihat keadaan jenazahnya, beliau SAW. Bersumpah melalui sabdanya: “sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu”.⁶⁶

⁶⁶ Al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* Jilid 1 (Bandung: Sinar baru, 1990)., 1502.

2. Penafsiran Sayyid Quthb

Di atas dasar asas-asas inilah al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (sarana-saranan) dan metode-metodenya. Juga menggariskan *manhaj* kepada rasul yang mulia dan kepada para dai setelahnya dengan agama yang lurus. Oleh karena itu, marilah kita perhatikan dustur (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam al-Qur'an.

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'unya*, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka, sebelum mereka siap sepenuhnya juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* semangat 'indifa', 'motivasi', dan *ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara *mau'izhah hasanah* nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan

ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.⁶⁷

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan, itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide atau pendapat. Dan, bobot atau nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepada-nya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalanNya Dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah.

Inilah *manhaj* dakwah dan dusturnya, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentatif. Akan tetapi, jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan

⁶⁷ Quthb, Sayyid "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", (Jakarta: Gema Insani,2008), 224

kehormatan yang haq dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti memperlakukannya ataupun mencelakakannya.⁶⁸

3. Penafsiran M.Quraish Shihab

Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang

⁶⁸ *Ibid.*, 224

terhadap ahlu kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁶⁹

Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Menurut Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahāni yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathabā'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat.

⁶⁹ Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009). 386.

Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata *jādilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasan/baik* sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan*/yang terbaik, bukan sekadar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.⁷⁰

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

⁷⁰ *Ibid.*, 388.

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.⁷¹

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan hikmah. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang penganut agama lain dengan *jidal*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *ma'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal* dengan yang terbaik. Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir Ibn Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal*

⁷¹ *Ibid.*, 389

adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.⁷²

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Imam As-Suyuthi, Sayyid Quthb dan M.Quraish Shihab terhadap surah An-Nahl ayat 125

a. Persamaan

Menurut ketiga mufassir diatas, ketiganya mempunyai pendapat yang sama mengenai maksud Surah An-Nahl Ayat 125 tersebut yakni tentang seruan atau perintah mengajak manusia kepada jalan yang ditunjukkan Allah dengan tiga prinsip atau metode yaitu *hikmah*, *mau'izhah* dan *Jidal*.

b. Perbedaan

Secara umum dari ketiga mufassir, memang tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menginterpretasikan maksud ayat tersebut. Hanya saja ketika menguraikan ketiga poin dalam Surah An-Nahl 125 tersebut setiap mufassir mempunyai penjelasan yang sedikit berbeda.

Seperti kata *Hikmah*, menurut Imam As-Suyuthi dalam tafsirnya yang terkenal dengan kekhasannya yang singkat, padat dan jelas, yang dimaksud dengan *hikmah* disitu ialah dengan al-Quran.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb maksud dengan *hikmah* adalah menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'u* nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka.

Kemudian menurut M.Quraish Shihab kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan.

⁷² *Ibid.*, 390

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

M. Quraish Shihab juga menukil pendapat beberapa ulama tafsir, diantaranya;

1. Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.
2. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahāni yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathabā'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.
3. al-Biqā'i menggaris bawahi bahwa al-hakim yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kemudian *mau'izhah*, menurut as-Suyuthi, Sayyid Quthb dan Quraish Shihab ketiganya sama-sama menafsirkan sebagai pelajaran yang baik atau nasihat yang baik, namun Quraish Shihab lebih menekankan pada pengamalan dari pelaku dakwah itu sendiri menurut beliau nasihat itu, akan dapat mengena hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Dan yang terakhir Jidal, menurut imam As-Suyuthi *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (dan bantalah mereka dengan cara) bantahan - *هِيَ أَحْسَنُ* (yang baik) seperti menyeru mereka menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesarannya atau dengan *hujjah-hujjah* yang jelas.

Kemudian menurut Sayyid Quthb beliau mengatakan berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya.

Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan, itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide atau pendapat. Dan bobot atau nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadaNya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalanNya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah.

Sedangkan menurut Quraish Shihab *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Komparatif	Mufassir			
	Poin Pokok	As-Suyuthi	Sayyid Quthb	M.Quraish Shihab
Perbedaan	<i>Hikmah</i>	-	Lebih menekankan da'i untuk mengetahui kondisi mad'unya.	Kapasitas dan kevalidan akan pengetahuan yang dimiliki da'i haruslah lebih diutamakan.
	<i>Mau'izhah al hasanah</i>		nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas.	lebih menekankan pada pengamalan dari pelaku dakwah itu sendiri menurut beliau nasihat itu, akan dapat mengenai hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.
	<i>Jadilhum Billati hiya ahsan</i>		berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang dai merasa tenang	<i>jidal</i> terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan

			dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.	dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.
Persamaan	ketiganya menafsirkan maksud Surah An-Nahl Ayat 125 adalah tentang seruan atau perintah mengajak manusia kepada jalan yang ditunjukkan Allah dengan tiga prinsip atau metode yaitu <i>hikmah</i> , <i>mau'izhah al Hasanah</i> dan <i>Jadilhum bil lati hiya ahsan</i> .			

C. Relevansi surah An-Nahl ayat 125 terhadap dakwah hari ini

Dari ayat yang telah penulis cantumkan diatas menurut analisis penulis metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Sebagaimana termakhtub dalam Surah An-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat inilah yang menjadi landasan normatif metode dakwah bagi para *Da'i*, yakni ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu: *al-hikmah*, *al-mau'izhah hasanah*, dan *al-mujadalah al-ahsan*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam pengembangan berbagai metode, strategi, teknik atau pola dakwah yang dilakukan senantiasa berprinsip pada nilai atau semangat *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah al-ahsan*. Ayat ini tentunya juga membuka ruang seluas-luasnya untuk kemudian diberikan penafsiran dalam penjabarannya sesuai dengan kondisi masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan M.Quraish Shihab bahwa metode *al-hikmah* digunakan terhadap obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode *al-mau'izhah* digunakan kepada orang awam yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode *al-mujâdalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan melakukan perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para *da'i* dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digaris bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi *da'i*, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun lainnya.

Metode *bi al-Hikmah*

al-hikmah merupakan perpaduan antara unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman). Hal ini

menunjukkan bahwa orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab dengan pengalaman, ilmu atau keahlian dan latihan seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah- langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan dapat meletakkan pada proporsi yang tepat.

Dari pemaknaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan *mad'u*. Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa dakwah dengan metode *bi al-hikmah* akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan:

1. Keadaan dan situasi *mad'u*.
2. Tingkat atau ukuran materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan *mad'u*.
3. Merumuskan metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Adapun yang bisa dilakukan dalam penjabaran metode ini, dengan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan Kisah

Mempelajari kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran- ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.

2. Perumpamaan

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari pesan dakwah itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya. Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan.

3. Wisata Religi

Pendekatan wisata yang dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Disini terdapat unsur rekreasinya namun nuansa dakwah tetap melekat dalam dimensi kepariwisataan. Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am [6]: 11. Allah swt. menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di udara. Anjuran ini untuk memperhatikan jagad raya agar memunculkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Maha Hebat. Metode ini sangat tepat untuk kaum intelektual yang selalu mengandalkan akalnyanya dalam membentuk kesadarannya.

Metode *al-Mau'izhah al-Hasanah*

Metode dakwah yang kedua yaitu memberikan nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*). Peringatan dan nasihat dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati mad'u. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat

seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan caci-maki yang tidak pada tempatnya. Nasihat yang baik, lanjut Quthub, bukan pula dengan membuka dan membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti.

Adapun yang bisa dilakukan dalam penjabaran metode ini, dengan cara sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa yang relevan

Untuk menjadi da'i yang sukses dalam menyampaikan pesan dakwah maka seorang da'i harus kredibel di mata umat. Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "*qaul*". Kata "*qaul*" dalam konteks perintah (*amr*) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah *qaulan sadîdan*, *qaulan balîghan*, *qaulan maysûran*, *qaulan layyinan*, *qaulan karîman*.

Sadîdan memiliki makna benar. *Qaulan sadîdan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelit-belit. Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan balîghan*).

Qaulan layyinan secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan

makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai. Kata *maysûran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah. Oleh Al-Marâghy ditafsirkan dengan mudah lagi lemah lembut. Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa *qaulan maysûran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.

Qaulan karîman mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Secara etimologis kata *ma`rûfan* berarti *al-khair* yang berarti yang baik. Dengan demikian *qaulan ma`rûfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma`rûfan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan masalah.

2. Memberikan peringatan dan menggembirakan

Memberikan peringatan (*al-indzar*) adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan abadi setelah kehidupan sementara di dunia ini dengan segala konsekuensinya. Peringatan ini sering diikuti dengan ancaman hukuman bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya. Sedangkan menggembirakan (*al-Tabsyir*) adalah menyampaikan dakwah dengan kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.

3. Nasihat dan Wasiat

Nasehat atau pelajaran ini mengandung petunjuk, peringatan, teguran kepada *mad'u* secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadap-hadapan. Kalimat yang digunakan adalah yang dapat menyentuh hati nurani sehingga dapat tergugah untuk mengikuti apa yang telah disampaikan kepadanya. Disamping bentuk nasehat, juga ada kata yang semakna dengannya adalah

wasiat.

Wasiat adalah semacam petuah dengan menggunakan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia mengikutinya dalam menjalankan kehidupannya secara berkesinambungan. Bahkan tidak hanya untuk dirinya tetapi juga diteruskan kepada orang lain secara terus-menerus kandungan wasiat itu.

Metode *Wa Jâdilhum bi al-Latî Hiya Ahsan*

Metode *wa jâdilhum bi al-latî hiya ahsan* adalah aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tatakrama. Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar.

Jidâl yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Ihsan* berarti yang terbaik, ini berarti *jidâl* ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk. Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah.

Jidâl yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah *jidâl* yang baik. Menurut Quthub, *jidâl* yang baik (*jidâl al-husna*) adalah *jidâl* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun

argumentasinya itu keliru. Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar dan millennial. Umumnya mereka tidak tertarik lagi dengan ceramah yang sifatnya monolog, tidak rasional dan bersifat indoktrinasi. Kenyataan ini menuntut setiap da'i untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan kontemporer.

Metode *al-mujadalah* dalam pengaplikasiannya di masyarakat bisa dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Tanya Jawab

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi *Da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang *Da'i* harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah. Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

2. Dialog

Pada dasarnya tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam secara langsung dalam arti mendengar dan taat terhadap yang didengarkan. Terdapat tipe manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Jika menemukan tipe orang seperti ini,

maka dakwah melalui pendekatan diskusi akan memainkan peranan penting sehingga obyek dakwah akan menerima dengan puas.

Dakwah dengan pendekatan diskusi sangat menuntut adanya profesionalisme (keahlian) dari para da'i. Ia akan dipaksa untuk memperbanyak perbendaharaan ilmiah mereka, untuk mendukung kemampuan berbicara yang sudah dimiliki. Hanya dengan kemampuan ilmu yang mumpuni seorang da'i dapat berdiskusi dengan obyek dakwah yang memiliki tipologi kritis. Kredibilitas seorang da'i akan meningkat dimata umat jika ia mampu memberikan jawaban terhadap setiap argumentasi atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Sebaliknya pula jika tidak mampu memberikan jawaban-jawaban yang meyakinkan kredibilitasnya akan diragukan.

Kemudian dari ketiga metode dakwah diatas penting bagi seorang *da'i* agar terus berusaha menjadi pendakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman baik secara IPTEK, Budaya, dll. Agar dakwah yang disampaikan tidak monoton, sehingga bisa lebih variatif dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan keadaan zaman. Seperti memaksimalkan fungsi kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi, misal aplikasi zoom, google Meet dan media sosial lainnya yang bisa digunakan untuk memudahkan komunikasi kepada *mad'u*, bahkan yang paling terbaru saat ini yaitu *Artificial Intelegencia* (AI). Sehingga hal tersebut juga dapat merepresentasikan bahwa islam mampu dan siap untuk menjawab *problematika* umat dan bangsa dengan kedinamisannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian Metode Dakwah dalam Surah An-Nahl Ayat 125 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Metode Dakwah dalam Surah An-Nahl Ayat 125

Metode dakwah yang termuat dalam ayat ini ada tiga yaitu : *hikmah, mau'izhah hasanah dan jidal*. Dalam menafsirkan ayat ini dari ketiga mufassir tidaklah terdapat perbedaan yang signifikan, perbedaan hanya terdapat ketika menguraikan poin-poin pada ayat tersebut, ada yang lebih menekankan integritas Da'i dan ada juga yang lebih konsen terhadap kondisi *mad'u* nya, jadi sesuai dengan konteks permasalahan dan tuntutan kondisi yang ada. Islam adalah agama yang komprehensif kompleks disektor manapun tak terkecuali dalam dunia dakwah, aturan-aturan atau prinsip-prinsip mengenai bagaimana metode dakwah semuanya sudah dimuat dalam Al-Quran seperti surah An-Nahl ayat 125 ini, mengatur bagaimana metode dakwah yang baik, maka ketika seseorang ingin terjun dalam dunia Dakwah sudah seharusnya ia harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kiat-kiat berdakwah yang dianjurkan oleh islam atau Al-Qur'an yang notabeneanya merupakan falsafah seorang muslim, agar dakwah yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan baik secara aspek ukhrawi maupun duniawi.

2. Kondisi Dakwah saat ini

Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, terhadap apa yang telah diuraikan diatas terkait prinsip-prinsip atau metode dakwah, maka baik secara lembaga maupun perorangan sudah menerapkan apa yang terkandung dalam ayat tersebut walaupun masih ada juga yang belum sepenuhnya mengamalkannya, dari penyampaian yang baik serta lembut,

kemudian juga di sesuaikan dengan kondisi mad'unya. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka kondisi mad'u semakin beragam dan hal tersebut secara otomatis meminta lembaga ataupun seorang Da'i untuk dapat beradaptasi sesuai dengan kondisi mad'u, sehingga inilah yang menjadi masalah fundamen lembaga ataupun seorang Da'i, dari masalah tersebut tidak sedikit yang ketinggalan mengenai formula yang tepat atas kondisi mad'unya, akan tetapi tidak sedikit juga yang mampu menjawab persoalan tersebut. Jadi menurut hemat penulis kapasitas yang ada dalam lembaga ataupun seorang da'i haruslah terus di upgrade guna sebagai amunisi untuk menjawab persoalan-persoalan yang akan datang dikemudian hari, sebab semakin maju zaman maka akan semakin kompleks pula permasalahan yang akan ditemui.

B. Saran

Besar harapan penulis, melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan diharapkan juga pembaca dapat memberikan sanggahan atau saran, karena penulis menyadari bahwa karya manusia tidak ada yang sempurna tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Dan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi dalam menjelaskan maksud metode dakwah yang terkandung dalam surah An-Nahl Ayat 125 dengan metode komparatif yang lebih sempurna lagi atau bahkan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Zuhaili Wahbah, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Dimaskus: Dâr Al-Fikar, 1418 H.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Asy-Sya'rawî Mutawalli, *Khawâthir al-Îmân*, Kairo: Dâr An-Nûr, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Alfakrudin Karim Moch, *Metode Dakwah Dalam Alquran*. Skripsi, (Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 1997).
- Marzuwin, *Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Ayat dakwah*. Skripsi, (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran 2018).
- Halid Maha Dirgahayu Abd, *Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Alquran*. Skripsi, (Fak.Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makasar 2017).
- Ali Akbar, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, Cet. 1 (CV. Penerbit Qiara Media, 2019).
- Sri Maullasari, *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*, Jurnal Dakwah, Universitas Negeri Semarang, Vol. 20, No. 1 Tahun 2019.
- Umdatul Hasanah, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah*, Cetakan II (Serang: Fseipress, Januari 2016).
- liaty Amin, *Metodologi Dakwah*, Cetakan 1, (Samata: Alauddin University Press, 2013).

Putra Jaya, *“Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong”*, Skripsi, Curup: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019.

M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.

Muhammad Abduh, *Memperbarui Komitmen Dakwah*, (Jakarta: Rabbani Pers, 2008).

Aliasari, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi: IAIN Raden Fatah Palembang, Wardah: No. 23/Desember 2011.

M. Rosyid Ridla, Afif Rifai, Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017).

Sihabuddin, *“Metode Dakwah Ustadz Abdul Hakim Di Kampong Sudimampir”*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Maqfirah, *Mujadalah Menurut Al-Qur’an (Kajian Metodologi Dakwah)*, Jurnal Al-Bayan Vol. 20, No. 29.

Siti Murrah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Amin, Ghofur Saiful , *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008.

Syeikh Muhammad Ali As-Shabuni Terjemah At-Tibyan fi Ulumul Qur’an, judul: Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis, diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur, Penerbit Pustaka Amani Jakarta, th. 2001.

Tafsir Jalalain bi Hamisy Al-Qur’an Al-Karim, Muassasah Ar-Royyan.1999.

Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* Yogyakarta: Teras, 2004.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

Fitri Rohani, Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

Nur, Afrizal, Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab), Pustaka AlKausar, Jakarta: 2018.

Iffaty Zamimah, Al-Wasthiyyah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al Munir, dan Al-Mishbah), Ciputat: IIQ Press, 2019.

Quthb, Sayyid, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Tafsir Fi Zilalil Qur'an), jilid.3 Jakarta: Gema Insani, 2008.

Imam Jalalludin Al-Mahalli, Imam Jalalludi As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya*, Jilid 1(Bandung: Sinar baru, 1990).

Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7 Jakarta: Lentera Hati,2009.